

**FUNGSI TARI GANDANG DALAM UPACARA ADAT
PERKAWINAN DI DESA LAGAN HILIR
PUNGASAN KECAMATAN LINGGO
SARI BANGANTI KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



**NOFRITA
07885/2008**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Adat Perkawinan di
Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari
Banganti Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : NOFRITA
NIM/ TM : 07885 / 2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Susmiarti, SST., M.Pd
NIP.19621111 199212 2 001

Hj. Zora Iriani, S.Pd., M. Pd
NIP.19540619 198103 2 005

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Nofrita
NIM : 07885/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Januari 2011

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Susmiarti, SST.,M.Pd.	1.
2. Sekretaris : Hj. Zora Iriani, S.Pd.,M.Pd.	2.
3. Anggota : Dra. Desfiarni, M.Hum.	3.
4. Anggota : Herlinda Mansyur, SST.,M.Sn.	4.
5. Anggota : Erfan Lubis, S.Pd.	5.

ABSTRAK

NOFRITA (2010), Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaen Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Upacara Adat Perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif metode Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung, pengumpulan data tersebut diperoleh dari informan melalui wawancara dan observasi ke lapangan dengan melakukan pengamatan, pemotretan, disamping itu juga melalui kajian perpustakaan.

Hasil yang ditemukan terdapatnya bentuk kesenian yang hidup di Desa Lagan Hilir Punggasan adalah: Tari Gandang berfungsi sebagai penyerahan atau penitipan marapulai oleh rombongan pengantar kepada mamak rumah dari pihak anak daro dan kedua orang tuanya dapat menerima serta dapat menempatkannya pada tempat yang sesuai dengan haknya sebagai urang sumando dalam kaum isterinya. Fungsi lain yang terkandung dalam penampilan tari gandang di dalam upacara adat perkawinan adalah sebagai fungsi hiburan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai kepada penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Strata Satu (S 1) dalam Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNP Padang.

Dengan usaha yang keras dan tekad yang bulat serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu segala bantuan, perhatian dan dorongan semangat yang penulis terima, dari hati sanubari yang paling dalam, rasa hormat dan penghargaan penulis ucapkan terima kasih kepada.

1. Susmiarti, SST., M.Pd, pembimbing I dan Hj. Zora Iriani, S.Pd, M.Pd, pembimbing II yang berkenaan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum. Dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum. ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu seluruh staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik
4. Bapak Camat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dan informan yang telah banyak memberi bantuan dalam mendapatkan informasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Penari Tari Gandang yang telah ikut membantu dalam mengumpulkan data penelitian.
6. Rekan-rekan yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

7. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan do'a dan pengorbanan, serta dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih banyak kekurangan, namun demikian, penulis mengharapkan agar isi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan Ilmu Pngetahuan, terutama di bidang Tari, paling tidak rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP Padang.

Akhir kata semoga jerih payah serta bantuan moril maupun material yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu tersebut di atas, akan menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan selayaknya dari Allah Yang Maha Kuasa. Amin...

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Penelitian Relevan.....	6
C. Landasan Teori	7
D. Upacara Adat Perkawinan.....	13
E. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODE PENGEMBANGAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrument Penelitian.....	19

D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisa Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Upacara adat perkawinan di desa Legan Hilir Punggasan	31
C. Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Adat Perkawinan di desa Legan Hilir Punggasan	43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ijab Kabul.....	35
2. Pesta Alek	36
3. Manjapuik Marapulai	37
4. Maanta Marapulai	41
5. Tari Gandang Manyonsong Marapulai	44
6. Penyerahan Carano Pada Mamak Marapulai	44
7. Marapulai Memasuki Rumah Anak Daro	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Namun semboyan Bhineka Tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, Manan (1989; 96) mengemukakan terdapat 200 lebih macam suku bangsa di Indonesia bahkan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya yang mendalami lebih dari 13.000 kepulauan Indonesia.

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat yang mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan etnis Minang Kabau. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Pulau Sumatera yang penduduknya sebagian besar bertempat tinggal di wilayah provinsi Sumatera Barat.

Masyarakat Minangkabau seperti suku lainnya memiliki kebudayaan daerah, adat istiadat dan corak kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa daerah lainnya.

Daerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah kebudayaan yang ada di Indonesia, melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang khas sesuai dengan keadaan alamnya, terutama terlihat pada tarian tradisional A. Navis, (1984: 95). Kesenian itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan tempatnya dan dipengaruhi oleh keadaan alam dan struktur masyarakat masing-masing daerah. Kesenian daerah Minangkabau yang terkenal diantaranya adalah tari kain, tari

gandang, rabab, telempong, pencak silat, tari alang, dan bentuk-bentuk kesenian lainnya.

Kesenian tradisional seperti tersebut diatas, hingga saat ini masih dimainkan hampir diseluruh wilayah Minangkabau, hanya saja pada wilayah-wilayah tertentu (terutama dikota-kota) di Minangkabau, kesenian tradisional telah mulai digeser oleh bentuk-bentuk kesenian yang datang dari luar, sehingga mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisionalnya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Mushtar Naim (1992: 5) dalam salah satu makalahnya sebagai berikut :

Suka atau tidak eksistensi budaya-budaya lokal kini dalam fase kepunahan, dan ada dua kekuatan yang secara simultan yang mendorong kepunahan itu: (1) budaya Nasional yang makin dominan dan independen dan sejalan dengan menyatunya Indonesia sebagai kekuatan nasional. Kebudayaan nasional kini mengembangkan sayapnya sendiri terpisah dari kebudayaan lokal yang ada. (2) budaya global yang begitu cepat merasuk ke dalam jaringan internasional di berbagai bidang kehidupan, maupun melalui lempengan –lempengan silikon, sinar laser serta berbagai media informasi lainnya.

Menghadapi fenomena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terpadu dari berbagai pihak, baik dari kalangan birokrat maupun dari kalangan budayawan dan seniman ataupun masyarakat pendukungnya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Kayam (1981:38-39),bahwa:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan itu sendiri dan Dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan Mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Lebih lanjut, kesenian yang merupakan gagasan dan perasaan seseorang tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan, tempat seseorang dibesarkan. Karena di sanalah proses sosialisasi dan internalisasi seseorang berlangsung, termasuk peranan nilai-nilai keindahan. Selanjutnya, dengan eratnya hubungan antara kesenian dan masyarakat, terciptanya kesenian pun berkaitan dengan adanya berbagai fungsi kesenian baik bagi peserta kesenian, pencipta (seniman) maupun masyarakat yang bersangkutan. Karenanya, kesenian tidak pernah lahir dan berkembang, jika tidak berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Misalnya, pada masyarakat yang tingkat kebudayaannya masih sederhana seringkali kesenian erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan dan upacara. Dengan demikian tari-tarian, musik, drama, dan sebagainya, memiliki beragam fungsi dalam berbagai kegiatan upacara.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis ingin turut serta memberikan sumbangan pikiran dan tenaga untuk menggali dan mengangkat kembali salah satu kesenian tradisional Minangkabau yaitu Tari Gandang yang terdapat di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Tari Gandang merupakan kesenian tradisional Minangkabau terdapat di Desa Lagan Hilir Punggasan yang saat ini masih berfungsi

1. Di dalam upacara perkawinan dan sangat populer di tengah masyarakat. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan berbagai bentuk kesenian yang datang dari luar daerah mempengaruhi kesenian tradisional, bahkan akhirnya kesenian tradisional jadi terlupakan.

2. Salah seorang informan (Siran Anjuang Sati) menambahkan sampai saat ini Tari Gandang tetap di tampilkan dalam pesta perkawinan dan dalam upacara batagak penghulu. Hal ini disebabkan karena dalam penampilan tari gandang sangat berfungsi dalam acara pesta tersebut.
3. Dengan adanya beberapa alasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tari gandang yang ada di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam penulis skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah:

1. Pewarisan tari gandang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.
2. Struktur tari gandang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.
3. Bentuk penyajian tari gandang dalam kegiatan adat masyarakat pendukungnya.
4. Fungsi tari gandang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta mengingat keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada persoalan Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: ''Bagaimana Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Lagan Hilir Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.''

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendiskripsikan Fungsi Tari Gandang dalam Upacara Perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata satu (S 1) di Jurusan Sendratasik FBSS UNP Padang.
2. Hasil penulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti pada masa yang akan datang, khususnya di lingkungan Sendratasik IKIP Padang.
3. Menginformasikan tari gandang sebagai salah satu tari tradisi di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Diharapkan tari gandang ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi penciptaan bagi koreografi masa kini.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengisi keterbatasan tulisan tari-tarian Minangkabau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Kelengkapan informasi untuk kepentingan penelitian tentang tari gandang ini tidak hanya bersumber dari data lapangan. Informasi tertulis yang berasal dari berbagai sumber seperti, laporan penelitian, buku-buku, artikel – artikel, dan bahan sejenis lainnya sangat diperlukan, untuk itu dilakukan tinjauan pustaka.

Pentingnya tinjauan pustaka dilakukan di antaranya adalah untuk menemukan teori-teori yang akan mendukung data lapangan dan menemukan hasil-hasil penelitian yang mungkin saja memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis sedang kerjakan. Dan juga jangan terjadinya tumpang tindih dengan penelitian yang terdahulu.

B. Penelitian Relevan

Sepanjang tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, belum ditemukan penelitian dengan objek yang sama yaitu tentang tari gandang di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Namun penulis banyak menemukan penelitian tentang fungsi yang telah diselesaikan oleh penelitian terdahulu dengan objek kesenian atau tari yang berbeda. Salah satu di antara hasil penelitian tersebut adalah:

1. Wirdah (1999), penelitiannya berjudul Tari Si Kambang Dalam Pesta Perkawinan Kampung Dadok Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten

Padang Pariaman. Hasil penelitiannya membahas fungsi Tari Si Kambang dalam adat Perkawinan masyarakat Kampung Dadok.

2. Tuti Yuliarni Martun (1999), penelitian berjudul Tari Si Kambang dalam Masyarakat Kampung Aia Duku Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian secara umum membahas struktur penyajian tari Si Kambang yang ditarikan sepasang penari laki-laki, seorang diantaranya berpakaian wanita (kabaya pendek, kain atau kodek selendang) dengan menggunakan alat atau properti sebuah boneka anak. Disamping itu juga membahas fungsi tari sikambang dalam kehidupan masyarakat Air Duku Painan Timur.

C. Landasan Teori

1. Fungsi Tari

Kesenian tradisional selalu berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Di dalam suatu kelompok masyarakat, masalah penggunaan suatu kesenian sering di dasari masyarakat tersebut, tetapi masalah fungsi dari suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahkan atau terima saja sebagaimana adanya oleh masyarakat tersebut. Walaupun demikian, masalah penggunaan dan fungsi ini perlu mendapat perhatian.

Tari tradisional di Indonesia, berangkat dari suatu keadaan dalam lingkungan-lingkungan etnik, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun, mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Artinya, keberadaan suatu seni tradisi dalam kehidupan masyarakat sangat penting, hal ini dapat dilihat pada fungsi kesenian

tradisional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti yang ditekankan oleh Edy Sedyawati (1981:52) bahwa :

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya, dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar dalam menentukan rebah bangkitnya kesenian” seni pertunjukan”.

Selanjutnya Sedyawati (1981: 52-53) menyatakan bahwa, beberapa fungsi tradisional kerakyatan dalam lingkungan etnik di Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan Sedyawati (1981: 52-53) adalah sebagai berikut: (1) memanggil kekuatan gaib, (2) penjemput roh-roh pelindung untuk mengusir roh-roh jahat, (3) perlengkapan upacara sehubungan dengan peringatan-peringatan tertentu (4) perwujudan dari dorongan-dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. Kesenian tradisional kerakyatan yang tercipta pada masa lalu, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kondisi masyarakat, tujuan yang ingin dicapai, serta ungkapan perasaan yang sedang terjadi.

Soedarsono (1985: 18) menyatakan secara historis ada tiga fungsi dan penggunaan seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, yaitu : (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi.

Pendapat di atas akan penulis gunakan untuk melihat fungsi tari Gandang di dalam upacara adat perkawinan di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten pesisir Selatan.

Bertolak dari pendapat diatas, maka pendapat Soedarsono akan dijadikan acuan untuk melihat fungsi tari Gandang di dalam upacara adat

perkawanan di Desa Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini mengenai fungsi tari, maka konsep (Andrian Kepler, 1976; Kusumastuti, 1987:31-34) dapat digunakan untuk melihat struktur dan makna gerak yang ada dalam tari gandang, karena Andrian Akepler membagi struktur atas dasar (1) struktur menyuluh dari pertunjukan, (2) hubungan antara gerak dan musik, (3) musik pengiring, (4) peristiwa yang akan menjadikan adanya pertunjukan.

2. Pengertian Tari

Tari sebagai salah satu cabang dari kesenian juga memiliki ciri tersendiri dalam ungkapannya dan bentuk penyajiannya. Tari adalah gerak tubuh dengan bentuk yang disajikan secara selaras dengan unsur tempo, dinamik, ritme, ruang atau volume, dan ditunjukan untuk maksud-maksud tertentu (Humardani dalam Rustopo 1992: 9). Pendapat ini juga diperkuat oleh Soeharto (1985: 30) bahwa : ” kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila berhasil maka simbol-simbol harus di identifikasikan sehingga bermakna bagi penonton”.

Tari memiliki dua sifat pokok yang sangat mendasar yaitu sifat individual serta sifat sosial . disebut sifat individual karena tari merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa seseorang, dan disebut sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang mengacu pada kepentingan lingkungan dan fungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Jazuli 1994:42). Sebagai bagian dari seni pertunjukan, bentuk tari akan tampak

pada desain gerak, pola kesinambungan gerak dan ditunjang dengan unsur-unsur penampilan tari sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazali 1994: 4)

Tari menurut Soedarsono (1978 : 17) ” Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah ”.

Menurut Kusdiardjo (1992 : 67) ” Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak,berirama,dan berjiwa harmonis ”. Menurut Dr.J.VerKayl yang dikutip Robby Hidayat (2003: 2) ” Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur Semikian rupa sehingga berirama ”.

Tari menurut pendapat penulis adalah gerak ekspresif yang telah Distelir,disusun yang indah dan bermakna dengan memperhatikan unsur Ruang,waktu,dan tenaga.

- a. Ruang merupakan unsur yang sangat penting di dalam manusia melakukan gerak.Didalam aktivitas menari penari melakukan gerak dari ruang yang satu ke ruang yang lain.
- b. Waktu adalah setiap gerakan yang dilakukan anggota tubuh dan lama waktu yang dipakai dalam gerak dari ruang yang satu ke ruang yang lain tak terlepas dari wujud waktu karena dari rangkaian-rangkaian gerak meliputi: panjang pendek,cepat lambat gerak memerlukan waktu.
- c. Tenaga adalah seberapa besar kekuatan mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerakan ,karena didalam melakukan suatu gerak pasti memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin penari dapat menghasilkan gerak yang sempurna.

3. Tari Tradisional

Kesenian tradisional atau biasa dikenal sebagai kesenian daerah atau kesenian rakyat, menurut Rusliana (dalam Sedyawati, 1986: 78), sangat berkaitan sekali dengan peristiwa-peristiwa kedaerahan dengan tema disesuaikan dengan peristiwa kedaerahan pula. Seperti ulasan Sedyawati (1980: 52), bahwa peristiwa-peristiwa kedaerahan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pelaksanaan kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional kerakyatan yang berupa tari-tarian dengan iringan, sering merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatan yang diharapkan atau merupakan tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang telah hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata, yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman masyarakat primitif sampai sekarang. Tari-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana, baik dalam bentuk gerakannya, iringannya, maupun kostumnya. Tariannya merupakan tarian sakral yang mengandung kekuatan magis. Gerakan tari sederhana, sebab yang lebih dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut, misalnya tari meminta hujan (Soedarsono, 1989: 7). Selain itu kesenian tradisional kerakyatan juga tidak memerlukan gerak yang rumit serta peralatan yang sederhana dan terbatas (Wardana, 1983: 7).

Lebih lanjut Soedarsono (1989:23), menambahkan bahwa tari-tarian tradisional sebagai produk rakyat kelihatan selaku gaya kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang-kadang lebih

bersifat spontan. Dan berbagai pendapat tentang kesenian tradisional, (Buhdi santoso, 1981: 21), mengambil suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri tari tradisional adalah: (1) gerakan imitatif, meniru gerakan alam sekitar, (2) ungkapan gerak merupakan ekspresi jiwanya, (3) perbendaharaan gerak sangat terbatas (4) koreografinya sederhana, tidak banyak mempertimbangkan tata susunan desain (5) penghayatan terbatas pada lingkungan adat tradisi yang bersangkutan (6) biasanya dilaksanakan secara kolektif (7) dengan musik yang digunakan sangat sederhana.

Selain ciri-ciri tradisional yang telah dikemukakan tersebut (Rosjid, 1980:5) menambahkan, bahwa ciri-ciri tari tradisional adalah : (1) perwujudan gerakannya sangat berkaitan dengan konteksnya, yaitu peristiwa yang menjadi rangkanya (2) perbendaharaan gerak sangat terbatas, sekedar memberikan aksen pada peristiwa adat yang khas dari suatu bangsa yang bersangkutan dan menjadi eksistensi tari tersebut (3) penghayatan terbatas pada wilayah yang mendasarinya.

Demikianlah, kesenian rakyat yang dihasilkan oleh rakyat baik secara individu maupun kelompok, merupakan milik bersama atau diakui secara bersama-sama. Dan kesenian yang dihasilkan merupakan cerminan dari jiwa lingkungannya.

4. Tari Gandang

Tari Gandang, adalah tari tradisional yang hidup dan berkembang serta dimiliki oleh masyarakat di Desa Lagan Hilir Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Tarian ini hadir sebagai salah satu pendukung kegiatan kemasyarakatan yang ada dalam kelompok masyarakat pendukung tarian tersebut. Dalam pengertian lain,

keberadaan tarian ini selalu berkaitan dengan upacara-upacara adat pengangkatan penghulu dan upacara adat perkawinan. Dengan demikian kehadiran tari gandang akan selalu dipertahankan, selagi kegiatan upacara-upacara adat masyarakat di Desa Lagan Hilir tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tari merupakan salah satu cabang seni atau bagian dari kehidupan manusia yang lahir atas dasar nilai. Sikap dan keyakinan seseorang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga apa yang menjadi tujuan tidak terlepas dari kepentingan masyarakat.

D. Upacara Adat Perkawinan

1. Adat

Adat itu adalah unsur-unsur yang melengkapi kepemimpinan nagari Minangkabau yang ditandai antara lain dengan adanya penghulu ninik mamak, manti, malin, dubalang, tungganai, bundo kandunag dan yang berkaitan dengan sistem adat Minangkabau (LKAM) 200: 45,46.

Masyarakat Minangkabau mengenal adat yang empat macam : a) *adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya), b) *adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan, c) *adat nan ter adat* (adat yang teradat) dan d) adat istiadat.

a) *Adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya) adalah ketentuan, aturan, kebiasaan, sifat berdasarkan hukum alam, misalnya adat api membakar adat air membasahi.

b) *Adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan) adalah norma-norma yang mendasar sebagai warisan budaya dari perumus adat Minangkabau yaitu Datuak Katumanggungan yang mengemukakan

keselarasan Koto Piliang dan Datuak Parpatih Nan Sabatang yang memakai keselaran Bodi-Caniago, dengan kata lain adat nan diadatkan merupakan peraturan hidup bermasyarakat orang Minangkabau secara umum dan sama-sama berlaku dalam Luhak Nana Tigo, contoh: Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menyangkut garis keturunan ibu, gelar sako, pusako (pusako tinggi ada pusako rendah dan sistem pewarisannya). Dapat dimasukkan kedalam adat nan diadatkan ini.

- c) *Adat nan taradat* (adat yang teradat) adalah hasil kesepakatan penghulu-penghulu dalam satu Nagari sehingga selaras dengan adat salingka Nagari, hukumnya berbunyi : lain padang lain belakang, lain bubuk lain ikannya.

Kesepakatan itu dibuat oleh penghulu-penghulu di Nagari itu secara bijaksana dan dengan tidak menimbulkan reaksi dan protes sosial ditengah-tengah masyarakat nagari itu, misalnya : daerah A orang kawin keluarga laki-laki yang menjemput wanita, tetapi didaerah B wanita yang menjemput laki-laki, dan yang membuat kesepakatan siapa yang menjemput itu adalah penghulu dalam sebuah nagari.

- d) *Adat istiadat*

Adalah kebiasaan umum yang berasal dari tiru meniru dan tidak mempunyai kekuatan pengikat oleh penghulu-penghulu serta tidak mempunyai kekuatan pengikat oleh penghulu-penghulu serta tidak bertentangan dengan ketiga adat diatas. Adat istiadat ini membuka peluang kepada masyarakat Minangkabau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang tersebut sekarang zaman era globalisasi,

misalnya dulu wanita Minangkabau memakai baju kurung atau rok, tetapi sekarang mereka pakai celana panjang yang memakai blus yang mirip kemeja laki-laki, sejauh meniru itu untuk keamanan diri tidak melanggar adat yang sebenarnya adat dapat diterima secara logis; contoh lain makan dirumah orang kenduri dulu duduk dihampan rumah, tetapi sekarang sudah mengikuti efektifitas makan ala prancis makan duduk di kursi dan diluar rumah. Tetapi didalam sebuah jamuan acara adat maka makan haruslah dihampan rumah dengan istilah makan barampak (makan bersama) yang dilengkapi orang sipangka (orang yang punya rumah) si alek atau ada yang menjamu untuk tamu. Dalam acara ini terjadilah sembah menyambah (pasambahan) secara adat Minangkabau.

2. Bentuk Pelaksanaan/ tata acara perkawinan

Tata cara perkawinan merupakan upacara peralihan dari masa remaja kemas berkeluarga, dimana setiap pasangan menginginkan perkawinanya menurut adat yang berlaku. Pelaksanaan adat maksudnya adalah perkawinan yang didasarkan peminangan, artinya suatu perkawinan yang direstui oleh sanak famili, orang tua kedua belah pihak dan dibenarkan oleh masyarakat dan agama.

Turner (1998:25-57) menjelaskan upacara merupakan alat untuk mengkondisikan secara sosial yang mampu membuat seseorang mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Adapun bentuk pelaksanaan di Desa Lagan Hilir Punggasan

- a. Acara meminang
- b. Mufakat

- c. Perkawinan
- d. Acara pesta perkawinan

3. Musik Pengiring

E. Karangka Konseptual

Tari tradisional merupakan karya seni tari yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi, dimana masyarakat pendukungnya masih mempunyai rasa kegotong royongan yang menonjol dan selalu menjunjung tinggi kebersamaan. Oleh karena itulah tradisional tersebut sama halnya dengan jenis kesenian lainnya, yang dipakai dari sebuah kenagarian lainnya atau kaum yang tidak diketahui siapa sebenarnya pencipta pertamanya, walaupun hasil karya seni tari tradisional sering menjadi milik bersama dari sebuah nagari atau desa.

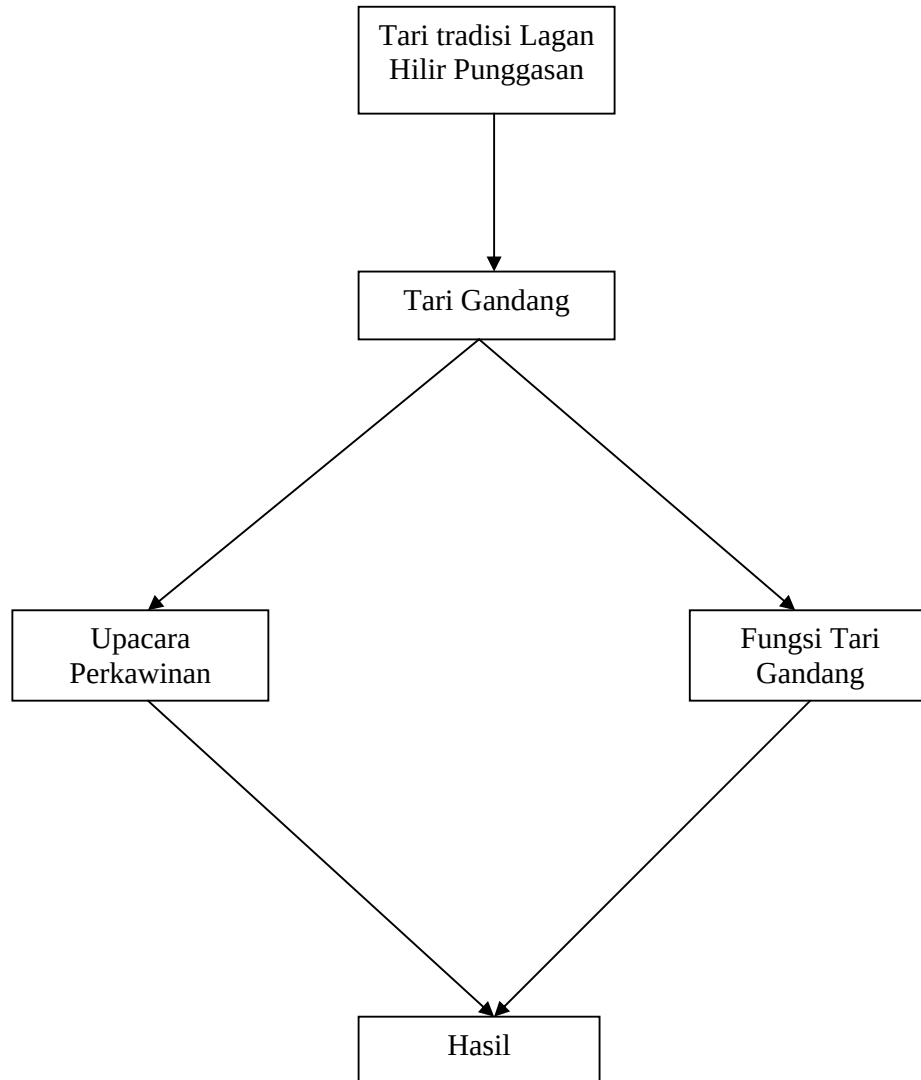
Kolektivitas dalam kehidupan masyarakat tradisi merupakan ciri khas yang dimiliki dan mendarah daging bagi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti kata pepatah Minangkabau yakni *"saciok bak ayam, sadantiang bak basi"* yang menunjukkan kegotong royongan yang tinggi.

Tari gandang di Desa Lagan Hilir Punggasan ini sebagai salah satu tari tradisional yang ada sekarang ini tidak akan pernah terwujud, bilamana masyarakat pendukungnya tidak saling bahu membahu mempertahankannya. Tari Gandang di Desa Lagan Hilir Punggasan biasanya ditampilkan pada upacara adat yaitu, upacara adat batagak penghulu dan upacara adat perkawinan, yang ditampilkan dengan berpasangan jenis yang jumlah penarinya tidak terbatas, yang penting perhitungannya genap, empat sampai enam orang, dimana gerak yang dilakukan berlawanan. Ada penyerang dan

penangkis yang membentuk bayangan. Sedangkan tempat pertunjukan sebagai proses kegiatannya dilakukan di halaman rumah si anak daro (pengantin wanita)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa tari gandang terhadap generasi muda, maka dapat dimanfaatkan untuk pelestariannya terhadap generasi muda, maka dapat dimanfaatkan untuk pselestariannya terhadap tari Gandang yang ada di Desa Lagan Hilir Punggasan yang nyaris punah.

Penampilan tari gandang didukung oleh bentuk seni lainnya seperti seni musik, dan seni sastra. Karena banyaknya unsur-unsur yang ada dalam tari gandang maka untuk melakukan penelitian dengan baik dan cermat terhadap tari gandang ini maka perlu kiranya ditetapkan langkah-langkah kerja yang penulis gambarkan dengan kerangka konseptual di bawah ini :

Karangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tari Gandang yang ada didesa Lagan ini adalah merupakan tari tradisional yang masih ada sampai sekarang . Tari ini masih berfungsi dalam upacara adat yaitu upacara adat perkawinan dan upacara adat pengangkatan penghulu.
2. Masyarakat daerah Pesisir Selatan yang menjadi bagian dari masyarakat di wilayah Minangkabau, merupakan suatu masyarakat yang memiliki falsfah hidup yaitu, ” Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah ” yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal.
3. Tari Gandang di dalam upacara perkawinan berfungsi untuk menyongsong marapulai sebagai suatu pertanda bahwa yang datang terutama marapulai merupakan tamu yang sangat mulia. Bila dilihat dari unsur sastra yang ada pada tari gandang menyatakan bahwa tarian tersebut merupakan penyerahan marapulai kepada pihak kaum isterinya yang akan dijadikan sebagai urang sumando dipihak kaum isterinya.

Dilain pihak tari gandang oleh masyarakat pendukungnya juga dimanfaatkan sebagai fungsi untuk mengekspresikan perasaan atau maksud tertentu seperti: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan.

B. Saran – Saran

1. Mengingat betapa pentingnya tari gandang pada masyarakat Desa Lagan, maka penulis sangat mengharapkan dilakukan suatu penelitian dan penulisan lebih lanjut mengenai tarian – tarian di Desa Lagan Hilir Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan
2. Mengingat tari gandang sangat penting di dalam upacara adat perkawinan, maka untuk melestarikannya lebih lanjut bisa dengan mengadakan lomba antar desa tersebut. Indikasinya, tarian ini bisa hidup lebih lama lagi.
3. Untuk menyempurnakan tarian ini, hendaknya pendukung tari gandang yang ada sekarang bisa mengkaji ulang tentang tari tersebut. Mungkin dengan kajian ini akan dapat memperbaiki bagian – bagian tertentu untuk penyempurnaannya.
4. Harapan penulis terakhir, jika ada kesempatan lain kiranya, penulis ingin melakukan studi mengenai tari – tarian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Budisantoso. 1994. "Kesenian dan Kebudayaan". *Wiled* No. III Volume 6. Surakarta: STSI Press
- Dharsono. 2006. "simbolisme Bilangan dan Motif Batik dalam Sistem Budaya Jawa". *Imajinasi* Volume 6 Desember 2006. Semarang: UNNES Press
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKHAPI
- Hartono. 2000. *Peranan Sanggar dalam Perkembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Keapler, Andrean. 1972. *Method and Theory in Analizing Dance Structure and Analysis of Dance*
- Murdock, George. 1967. *Outlane of Culture Materials*. New Haven: Human Relation Area Files, Inc 755 Prosfecc Street
- Murni, Nurlita. 1993. *Seni Tradisi dan Perkembangannya*. Makalah. ASKI Padang Panjang
- Rustopo. 1991. *GENDHON HUMARDANI Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press
- Sedyawatii, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono, R.M. 1996. "Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan Indonesia (Jawa Tengah)". *Laporan Penelitian* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontineutas dan Pembaharuan*. Yogyakarta
- Soeharto, Ben. 1985. *Jacklin Smith: Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI